

MELATIH KEMAMPUAN MENULIS PADA ANAK TUNAGRAHITA MELALUI GERAKAN COCL (CROSS CRAWL)

Hetti Zuliani, Nadia, Maula Arifa, Ditriya Aderisa Putri, Muhammad Mizlan Nuzuly, Mufti Akbar
Universitas Syiah Kuala
Email: hettizuliani@gmail.com

ABSTRAK

Penyandang tunagrahita membutuhkan waktu lebih banyak untuk menguasai suatu keterampilan, termasuk keterampilan menulis. Program ini bertujuan melatih kemampuan menulis pada anak tunagrahita. Tujuan yang diharapkan dari program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan memegang alat tulis untuk menulis dan mewarnai. Metode yang digunakan dalam program ini adalah gerakan *cross crawl* yang merupakan bagian dari *brain gym*. Program ini juga ditujukan agar guru yang mengajar di sekolah luar biasa dapat memahami gerakan yang dapat digunakan untuk memaksimalkan kemampuan otak khususnya untuk meningkatkan keterampilan menulis dan menggambar pada anak tunagrahita. Sekolah SMPLB YPPC Labui dijadikan sebagai sekolah percontohan dalam pengembangan keterampilan motorik pada anak tunagrahita dengan menggunakan metode *cross crawl* di Aceh. Sasaran program ini adalah lima orang anak tunagrahita sedang dan dua orang guru. Program dilakukan selama dua bulan dengan frekuensi tiga kali dalam seminggu. Waktu yang digunakan dalam setiap sesi adalah 30 menit. Hasil yang diperoleh, empat orang anak tunagrahita sudah meningkat dalam menuliskan huruf dan kata sedangkan satu diantaranya masih membutuhkan bantuan untuk menulis.

Kata kunci: melatih kemampuan menulis; tunagrahita; *cross crawl*; SMPLB YPPC Labui

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Abdullah, 2013). Kondisi ini menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus ini memiliki hambatan dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan di sekolah. Hambatan yang mereka alami dapat dibantu dengan memberikan perlakuan-perlakuan khusus guna membantu perkembangannya. Perkembangan anak-anak dengan berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan adanya gangguan-gangguan yang terjadi pada tubuh dan otaknya (Abdullah:

2013). Sehingga perkembangannya terlambat baik secara fisik maupun mental (Sumaryanti, Kushartanti, Ambardhini; 2010). Salah satu jenis gangguan disebut tunagrahita yang mengalami gangguan pada otaknya dan memberikan pengaruh pada perkembangannya. Diantara beberapa hambatan yang dialami anak tunagrahita yaitu hambatan pada kemampuan menulis. Hasil penelitian menyebutkan Anak tunagrahita mengalami gangguan pada kemampuan menulis seperti menulis secara berurutan, menulis tidak terbalik, serta kesulitan membedakan huruf dan angka yang bentuknya hampir sama (Putri; 2013).

Berdasarkan data dari Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan Kerja di kota Banda Aceh pada tahun 2016 terdapat 511 orang penyandang disabilitas. Dari keseluruhan penyandang disabilitas di kota Banda Aceh, 93 orang atau 16% dari keseluruhan merupakan penderita tunagrahita. Sebagian besar anak tunagrahita yang ada di kota Banda bersekolah di sekolah luar biasa. Salah satu sekolah yang menampung anak tunagrahita di Aceh ialah SMPLB YPPC (Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat) yang berada di Labui kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh. Dari seluruh jumlah siswa yang ada di SMPLB tersebut terdapat 19 orang anak tunagrahita pada klasifikasi tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Dari seluruh anak tunagrahita yang bersekolah di sana, ada 5 orang dengan klasifikasi tunagrahita ringan yang dipandang oleh gurunya dapat diberikan perlakuan.

Terdapat berbagai bentuk perlakuan dikembangkan dewasa ini untuk membantu anak-anak tunagrahita. Salah satu diantaranya adalah brain gym. Brain gym merupakan gerakan sederhana yang berfungsi untuk menyeimbangkan dan memaksimalkan kinerja otak (Paul E, Gail E: 1986) brain gym sendiri mempunyai banyak gerakan dengan fungsi berbeda. Gerakan cross croll adalah salah satu gerakan brain gym untuk membantu kemampuan menulis. Gerakan silang (*cross crawl*) mengaktifkan hubungan kedua sisi otak dan merupakan gerakan pemanasan untuk semua keterampilan yang memerlukan penyeberangan garis tengah bagian lateral tubuh (Ryan; 2013). Hal ini menjadikan anak lebih leluasa untuk mengkoordinasikan otak serta bagian-bagian tubuhnya melalui gerakan yang terfokus, hingga berguna untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar meliputi koordinasi mata tangan, kemampuan lokomotor, kemampuan non lokomotor, kemampuan pengendalian dan pengaturan tubuh.

Gerakan *cross crawl* telah diuji coba pada anak normal yang berusia 2 tahun, 3 tahun, dan 5 tahun. Tingkat keberhasilan gerakan *cross crawl* ini berbeda-beda, namun perkembangan menulis masing-masing anak sangat signifikan setelah diberikan stimulasi gerakan *cross crawl* selama 2 bulan. Anak yang berusia 2 tahun sudah mampu memegang alat tulis dengan baik serta mampu membuat lingkaran-lingkaran utuh. Pada anak yang 3 tahun sudah mampu menggambarkan imajinasinya ke atas kertas selayak anak-anak seusianya. Sedangkan anak yang berusia 5 tahun sudah mampu menulis tulisan dengan rapi. Terlihat perkembangan menulis dan menggambar mereka lebih cepat kira-kira 70% dari anak-anak yang tidak diberikan stimulus gerakan *cross crawl*.

Gerakan *cross crawl* ini dapat meningkatkan koordinasi penglihatan, pendengaran, kemampuan kinestetik sehingga meningkatkan kemampuan mendengar, membaca, menulis dan daya ingat. Sehingga dengan melatih anak tunagrahita gerakan *cross crawl* ini diharapkan dapat membantu mereka untuk dapat lebih baik dan lebih rapi dalam menulis walaupun masih menirukan apa yang mereka lihat di papan tulis.

Lokasi tempat kegiatan berada SMPLB–YPPC LABUI (Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat) Desa Labui, Kel. Ateuk Pahlawan Banda Aceh. Beralamat di Jl. Sekolah No. 4 Labui, Kel. Ateuk Pahlawan, Kec. Baiturrahman. Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan sebelumnya, SMPLB-YPPC LABUI memenuhi kriteria yaitu di sekolah ini menampung hampir semua jenis anak berkebutuhan khusus mulai dari tunanerta, tunarungu/tunawicara, tunadaksa, serta tunagrahita dengan berbagai jenis tingkatannya. Tingkat SMPLB sendiri terdapat lima kelas khusus anak tunagrahita yang masing-masing perkelasnya terdapat tingkatan ringan, sedang, hingga tinggi berdasarkan tingkat pemahaman masing-masing anak. Total keseluruhan dari anak-anak tunagrahita yang ada di sekolah tersebut sebanyak 19 orang.

METODE

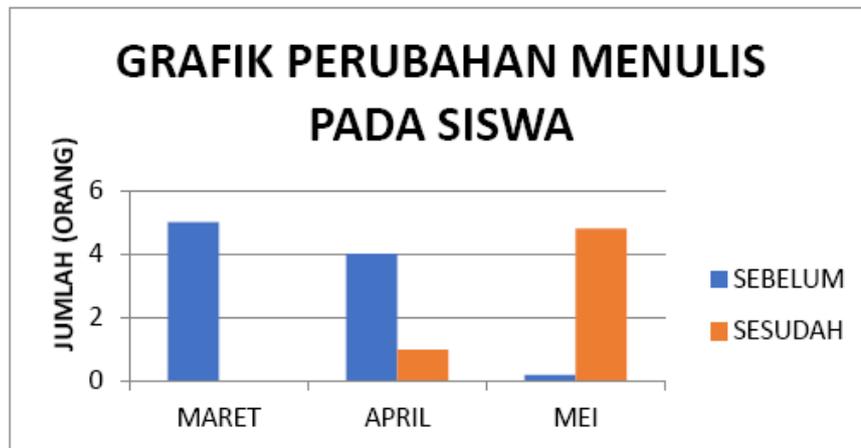
Metode pelaksanaan program yang akan dilakukan yaitu memperkenalkan gerakan *cross crawl* untuk membantu motorik anak tunagrahita serta mengajarkan gerakan tersebut kepada mereka untuk melatih keterampilan dalam proses belajar menulis. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama 3 bulan.

Berikut adalah prosedur pelaksanaan kegiatan:

1. mengumpulkan anak tunagrahita untuk melakukan assesmen awal pada anak tersebut sebelum diberikan perlakuan.
2. meminta anak tunagrahitan menuliskan apapun yang mereka inginkan.
3. memperkenalkan pada anak tunagrahita cara melakukan gerakan *cross crawl* dan mengajarkan langsung gerakan tersebut selama 12 kali pertemuan selama sebulan. Dan seluruh kegiatan akan dilakukan selama dua bulan. Cara melakukan gerakan *cross crawl* ini menyilang antara gerakan tangan kanan bersamaan dengan kaki kiri dan tangan kiri bersamaan dengan kaki kanan, bergerak ke depan, ke samping, ke belakang atau jalan di tempat.
4. kembali meminta anak tunagrahita tersebut untuk menulis guna melihat perubahan yang akan terjadi pada motorik mereka selama proses menulis.
5. tahap pelaksanaan 1-4 dilakukan lagi kepada setiap anak tunagrahita lainnya dan guru guna membantu perkembangan motorik anak tunagrahita berlangsung lebih cepat dalam proses menulis.

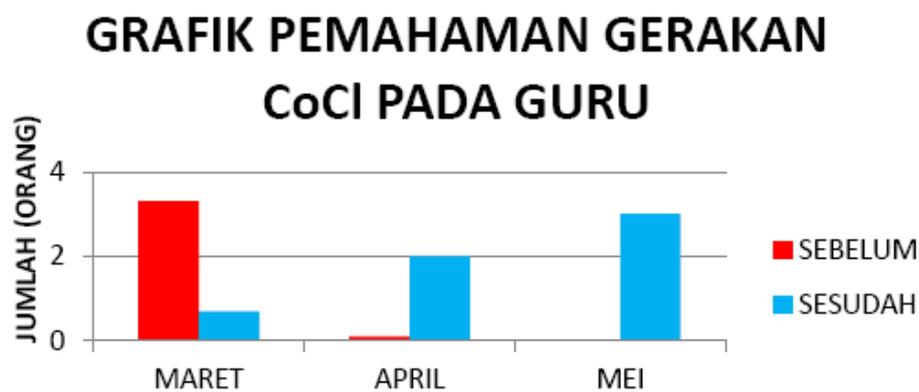
PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dari PKM-M dengan judul “Melatih Kemampuan Menulis pada Anak Tunagrahita melalui Gerakan CoCl (*Cross Crawl*)” setelah melaksanakan kegiatan selama 2 bulan dengan indikator keberhasilan jangka pendek menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan siswa tunagrahita yang dapat menulis di SMPLB YPPC LABUI. Pada bulan Maret belum ada siswa yang mampu menulis sedangkan pada bulan Mei terlihat mencapai 5 orang siswa yang dapat memegang alat tulis dan mampu menulis. Walaupun 1 dari 5 siswa tersebut masih perlu arahan dalam menuliskan huruf secara benar namun siswa tersebut tetap mampu menuliskan huruf secara mandiri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program ini telah berhasil menambah kemampuan menulis siswa tunagrahita melalui gerakan *cross crawl*.



Gambar 4.1 Jumlah siswa yang dapat menulis

Program ini tidak hanya berguna bagi anak tunagrahita namun juga berguna bagi guru yang mengajar di SLB untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi guru di sekolah. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan jumlah guru yang mengerti dan memahami bagaimana gerakan *cross crawl* dapat meningkatkan kemampuan menulis anak tunagrahita, di mana kenaikan jumlahnya bertambah setiap bulannya. Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa pada bulan Maret hanya 1 orang yang sedikit faham tentang gerakan tersebut sedangkan pada bulan Mei telah mencapai 3 orang guru yang dapat mengerti dan memahami bagaimana gerakan *cross crawl*.



Gambar 4.2 Jumlah guru yang memahami gerakan *cross crawl*

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan di atas, program ini sangat bermanfaat dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan di sekolah luar biasa bagi anak-anak tunagrahita. Siswa tunagrahita mendapatkan manfaat dalam proses pembelajaran sehingga mampu menambah dan meningkatkan kemampuan mereka terutama dalam

kegiatan menulis yang merupakan kegiatan dasar yang sangat dibutuhkan oleh mereka. Dan juga kegiatan ini khususnya gerakan *cross crawl* ini dapat juga diterapkan pada anak-anak kecil pada usia dini guna mempermudah kemampuan menulisnya berkembang lebih baik sejak dini.

PENUTUP

Kemampuan menulis anak tunagrahita di SMPLB YPPC Labui yang mulai meningkat setelah di terapkannya program ini merupakan indikasi utama keberhasilan. Siswa mampu memegang, menggerakkan alat tulis dengan lebih baik dan mampu menirukan tulisan abjad. Kegiatan ini menunjukkan kebermanfaatan dari gerakan *cross croll* yang dilatihkan pada anak-anak tunagrahita. Manfaat lainnya juga terlihat pada meningkatkan kemampuan motorik halus dan kasar mereka. Dampak lainnya terlihat bahwa mereka menjalin interaksi yang lebih baik dengan teman-temannya. Suasana yang menyenangkan menjadikan mereka lebih leluasa dalam bergerak dan menjalin hubungan dengan sesama, karena latihan yang dilakukan secara berbarengan. Berdasarkan pada keberhasilan yang diperoleh maka sangat penting bagi sekolah atau lembaga terkait yang membantu anak-anak tunagrahita untuk mengetahui dan menerapkan kegiatan ini. Sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan mereka dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Nandiyah. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, *Magistra* No. 86 Th. XXV Desember 2013 1 ISSN 0215-9511. Diambil dari: <http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/viewFile/388/335>
- Dennison, Paul E; Dennison, Gail E. (1986). Brain Gym Simple Activities for Whole Brain Learning. <https://eric.ed.gov/?id=ED328436>
- Sumaryanti; Kushartanti, Wara; Laksmi Ambardhini, Rachmah. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Jasmani Adaptif Untuk Optimalisasi Otak Anak Tunagrahita. *Jurnal Kependidikan*, 1(40), 29-44. Diambil dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/511/380>

Putri, Ni Luh; (2013). Kesulitan Menulis Permulaan Pada Anak Usia Dini dengan
Kelainan Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(19). Diambil dari:
<http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/3760>
<https://ryansbg.wordpress.com/2013/08/03/>